**Jurnal Pendidikan Tematik**

**JPT**

**Kurikulum Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (spectrum autism) di SLB kepahiang.**

**Miftah Hasanah 1, Fidhia Andani 2**,

1 Prodi Pendidikan Guru Madrasa Ibtidaiyah UIN Fatma Wati Sukarno Bengkulu

E-mail: miftahhasanah470@gmail.com dan fidhia@gmail.uinfasbengkulu.ac.id

**ABSTRAK**

 This study aims to determine the school curriculum and shadow teacher in the learning process of autism spectrum children at SLB 01 Kepahiang school. This research is important to do in order to know how schools use the K 13 curriculum, the independent curriculum or KTPS for children on the autism spectrum. This research method uses a qualitative method of subject description carried out by the school and also the teacher. This research is used to make questions for interviews, observations, curricula for children on the autism spectrum by using unique media and teaching aids in the learning process so that it can be easy for children on the autism spectrum.

***Keywords: curriculum, learning, autism spectrum, shedding teacher.***

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kurikulum sekolah dan shadow teacher dalam proses pembelajaran anak spectrum autism di sekolah SLB 01 kepahiang. Penelitian ini penting di lakukan agar tau bagaimana sekolah memakai kurikulum K 13, kurikulum merdeka atau KTPS untuk anak spectrum autism. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi subjek di lakukan dengan pihak sekolah nya dan juga guru. Penelitian ini di gunakan adalah membuat pertayaan untuk wawancara,observasi, kurikulum pada anak spectrum autism dengan menggunakan media yang unik dan alat peraga dalam proses pembelajaran agar dapat mudah pada anak spectrum autism.

***Kata kunci : kurikulum,pembelajaran,spectrum autism,shedow teacher.***

**A.Pendahuluan**

Sejak kurikulum di pakai dalam dunia pendidikan pada dasarnya. Dapat membentuk

Prilaku anak didik, sehingga kurikulum selalu terkait dengan pendidikan pada tingkat pra-sekolah,dasar,menengah maupun tinggi. Begitu juga halnya rupanya, kurikulum bagi anak kebutuhan khusus (spectrum autism) juga tidak terlepas dari kurikulum yang menanuginya. Anak kebutuhan khusus (spectrum autism) dan anak normal, memiliki ke sanaan di anatara keduannya dalam bertujuan kurikulumnya, yakni sama-sama untuk membentuk prilaku anak didik lebih baik lagi, akan tetapi, di satu sisi, anak kebutuhan khusus (spectrum autism) dan anak normal, tingkat dari kurikulumnya sama saja, tetapi di sisi lain perbedaan pasti ada, yaitu pada sistem evaluasinya. Perbedaan yang ada, bukanlah menjadi kesenjagan tetapi seharusnya dapat menciptakan kebersamaan. Oleh karena itu, pendidikan pada dasarnya adalah untuk mengajarkan pendidikan yang positif kepada anak, sehingga anak yang normal ataupun berkebutuhan khusus (spectrum autism), sama saja dalam hal tujuan pendidikannya.

 Dari pengertian kurikulum adalah rencana dan pedoman yang mengatur apa yang harus diajarkan dalam suatu program pendidikan. Ini mencakup tujuan pembelajaran, isi pembelajaran, metode pengajaran, dan penilaian hasil belajar yang diharapkan. Kurikulum berperan penting dalam membentuk pengalaman belajar siswa dan memberikan struktur bagi proses pendidikan. Kurikulum sering kali disusun oleh otoritas pendidikan, seperti kementerian pendidikan, dewan sekolah, atau tim akademik yang terdiri dari para ahli dan pendidik. Kurikulum dirancang berdasarkan standar pendidikan nasional atau regional, serta mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan spesifik dari program atau tingkat pendidikan tertentu.

Kurikulum dapat berbeda antara satu negara pada lembaga pendidikan.Selain itu, kurikulum juga dapat disesuaikan dengan kebutuhan khusus siswa, seperti anak berkebutuhan khusus (spectrum autism), termasuk anak di Sekolah Luar Biasa (SLB). Dalam konteks ini, kurikulum khusus akan menyediakan metode, materi, dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak (spectrum autism), untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan efektif bagi mereka.

 Menurut pendidikan psikologi, berarti landasan yang di jadikan acuan dalam hal mendidik anak sebagai “aspek kejiwaan manusia” perkembangan yang di inginkan dalam hal ini adalah mendidik anak secara optimal. Pendidikan yang optimal adalah mendidik secara keseluruhan dari jiwa dan raga anak-anak, tanpa membebankan dari pelajaran yang di terima oleh anak-anak tersebut. Selain itu, pendidikan bukan saja sebagai ajang kompetensi, sehingga anak-anak merasa terbebani dari psikologisnya, tetapi pendidikan seperti air mengalir, yakni pendidikan tanpa membebani pikiran anak, sehingga tanpa secara sadar agar termotivasi dalam belajar.

 Mata pelajaran dari kebutuhan khusus dengan anak (spectrum autism) sama saja dengan anak normal mempelajari matematika,bahasa indonesia,ipa,ips dan lain-lainya dalam ringkup mata pelajaran lain. Akan tetapi anak berkebutuhan khusus ini mempelajari juga dalam ilmu agama gunanya untuk mengetahui jalan hidupnya. Namun pada kenyataan yang ada sekarang, anak yang memiliki kelainan atau dikenal dengan anak berkebutuhan khusus masih banyak yang belum memperoleh hak atas pendidikannya secara penuh.

perkembagan manusia di latar belakangi oleh perjalanan hidupnya, baik mengarah pada aspek positif maupun pada aspek negatif. Mata pelajaran yang di terima oleh anak, bukan saja mengukur dari ranah kognitif anak, tetapi mengajarkan anak, apa artinya kehidupan setelah memperoleh pendidikan ini. Selain itu, salah satunya tujuan dari pembelajaran yang di berikan kepada anak adalah untuk membentuk kepribadian dan karakter anak. Oleh karena itu, bagi para pendidik (guru dan orangtua) bukan mengacu pada pendidikan yang telah di berikan di ruang lingkup keluarga dan sekolah, tetapi yang perlu di perhatikan dan di jaga adalah pendidikan yang di terima di luar lingkungannya, karena hal yang paling berpengaruh sekali kepasa anak dalam pembentukan kepribadiannya adalah luar lingkungan anak.

 Anak berkebutuhan khusus ini bukan hanya di maknai sebagai anak yang cacat, tetapi secara lebih baik disebut mempunyai karakteristik khusus. Mempunyai cacat secara fisik,mental,emosional,sosial atau bahkan mempunyai kelebihan di banding dengan anak normal. Anak normal dan anak kebutuhan khusus, pasti mempunyai juga kesulitan dalam menerima mata pelajaran. Namun, setiap anak mempunyai ke samaan yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Masa itu di namakan sebagai “golden age” yang mana, masa ini merupakan masa dari ke emasan pada anak, sehingga peran para pendidik sangat penting untuk membentuk intelektualitas anak, sehingga peran para pendidikan sangat penting untuk membentuk inteletualitas dan karakter. Akan tetapi, kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak, terkadang guru tidak bisa membedakan antara kesulitan belajar, lambat belajar, dan tuna grahita, sehingga strategi untuk mengajarkan kepada anak tersebut terasa terabaikan. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa psikis anak akan mempengaruhi fisiknya, begitupun juga yang terjadi sebaliknya, sehingga tidak dapat di pungkiri, bahwa proses belajar yang dialami oleh anak-anak pun terjadidemukian.

 Pemerintah menyediakan pada sekolah luar biasa yang di singkatkan pada (SLB) sebagai perwujudan dalam persamaan hak untuk mendapatkan pendidikan, yang secara khusus di buat agar dapat menyuguhkan fasilitas pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus secara lebih intensif. Di sekolah luar biasa (SLB), akan memberikan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara lebih maksimal karena peserta didik pasti karakteristik nya berbeda-beda jadi akan di satukan kelompok belajaran yang sama.

 Kurikulum juga menjadi tolak ukur dalam proses penerapan pendidikan bagi satuan pendidikan. Kurikulum adalah kegiatan apa saja yang di lakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan. semua kegiatan yang di laksanakan oleh seorang pendidikan kepada peserta didik dalam melaksanakan tahap aktivitas belajar mengajar guna menggapai tujuan dari pelaksanaan pendidikan atau lebih di kenal dengan kurikulum.

 Guru memberikan pengajaran yang efektif, tentunya mempunyai kompetensi dalam mengajarnya, begitu pun juga halnya yangterjadi pada anak yang berkebutuhan khusus (spectrum autism), yang memerlukan guru yang profesional. Karena, anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau tidak mampuan yang perlu mendapatkan batuan khusus.

 Sementara anak dengan nilai di bawah rata-rata hanya pasrah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya, karena anak merasa tidak mampu untuk bersaing. Sistem pendidikan yang demikian, karena telah mematikan pendidikan yang bernilai fitrah. Anak merasa terganggu psikisnya sehingga banyak anak tidak sekolah atau melanjutkan kuliah atau putus di tengah jalan. Karena anak merasa terbebankan dengan sistem pendidikan saat ini. Oleh karena itu, pendidikan saat ini, bukan sebagai ajang kompetensi dengan bermodalkan intelektual anak. Bahkan, pendidikan bukanlah sebagai perbedaan bagi anak normal dan anak berkebutuhan khusus, tetapi pendidikan sama dalam hal pelayanan dan penangangannya untuk semua jenis anak tanpa adanya perbedaan,baik secara umum maupun secara khusus.

 Anak berkebtuhan khusus adalah anak yang tergolong memiliki ketidak mampuan, misalnya ketidakmampuan pada organ indra, ketidakmampuan fisik, retardasi mental, ngangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan emosional dan prilaku begitu juga dengan anak spectrum autism. Anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan, terdapat aspek hukum, penenmpatan dan pelayanan orang tua dan tekmologi yang dapat membantu anak tersebut.

 Oleh karena itu kurikulum bagi anak kebutuhan khusus (spectrum autism), seharusnya mendapat sorotan dari dalam dunia pendidikan pada saat ini. Kognitif anak kebutuhan khusus (spectrum autism) memiliki perbedaan yang signifikan dari pada anak normal, sehingga kurikulum harus berbeda dengan anak normal. Walaupun jenjang pendidikannya sama, yakni pada tingkat formal tetapi seharusnya memiliki perbedaan yang berarti pada kurikulum bagi anak kebutuhan khusus (spectrum autism).

**B.Kajian teori**

**1. pengertian kurikulum**

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan pedoman pelaksanaan pembelajaran pada semua jenjang pendidikan. Filsafat negara, khususnya Pancasila dan UUD 1945 yang menjadi garis besar pandangan hidup bangsa, tidak pernah lepas dari kurikulum. Menurut UU Sisdiknas No 1 seluruh pendidikan dan kurikulum formal dan nonformal di Indonesia harus diarahkan dan disesuaikan dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. 20 tahun 2003.

Menurut sejarahnya, kurikulum pada mulanya terdapat dalam dunia atletik pada zaman Yunani kuno, yang berasal dari kata curir yang berarti pelari, dan curere

berarti tempat berpacu atau tempat bertanding. Sedangkan kurikulum memiliki arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.[[1]](#footnote-1)

“Secara etimologi,2 istilah rencana pendidikan (kurikulum) berasal dari bahasa Yunani,

yaitu curir yang berarti sprinter dan curure yang berarti tempat untuk berpacu.” Kurikulum juga ditentukan oleh banyak pemimpin. Berikut beberapa definisi yang diambil dari beberapa sumber:

a. Kurikulum sebagai suatu gagasan, telah memiliki akar kata Bahasa Latin Race-Source, menjelaskan kurikulum sebagai “mata pelajaran perBuatan” dan pengalaman yang dialami anak-anak sampai menjadi dewasa, agar kelas sukses dalam masyarakat orang dewasa.

b. Kurikulum adalah rencana pembelajaran.

c. Kurikulum merupakan seluruh pengalaman dari anak yang berada dalam pengawasan guru.

d. Kurikulum terdiri dari cara yang digunakan untuk mencapai atau melaksanakan tujuan yang diberikan sekolah3

Menurut Al-Rosyidin dan Nizar bahwa program pendidikan adalah pembentukan yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan siswanya menuju tujuan pendidikan yang ideal melalui pengumpulan berbagai informasi, kemampuan dan mentalitas mental.[[2]](#footnote-2)

Pemahaman lama tentang program pendidikan lebih menekankan pada contoh isi, dalam pengertian berbagai mata pelajaran/mata pelajaran di sekolah/perguruan tinggi, yang juga merupakan gambaran umum yang diperkenalkan oleh lembaga pendidikan.4

Dari berbagai pengertian di atas, dapat diduga bahwa program pendidikan merupakan suatu perangkat yang digunakan sebagai suatu cara pandang dalam mewujudkan kemajuan belajar. Program pendidikan itu sendiri bersifat dinamis, dan itu menyiratkan bahwa rencana pendidikan terus berubah seperti yang ditunjukkan oleh perkembangan zaman, pergantian

peristiwa yang inovatif, dan informasi, dan kapasitas siswa. Akibatnya, kurikulum harus selalu dipantau dan dievaluasi untuk peningkatan dan penyempurnaan. Penyempurnaan kurikulum terus dilakukan agar tidak ketinggalan zaman.

**2.perkembangan kurikulum**

Sejarah mencatat bahwa kurikulum yang pernah berlaku di Indonesia yakni kurikulum 1947 sampai Kurikulum 2013, di tahun 2022 pemerintah memperbarui lagi dengan kurikulum merdeka. kurikulum tersebut mengalami pembaruan-pembaruan mengikuti perkembangan dunia pendidikan yang semakin modern dan tentunya karena faktor perkembangan zaman. Berikut perkembangan kurikulum dari dahulu sampai sekarang.

a.Kurikulum 1947

Kurikulum yang lahir pada masa kemerdekaan memakai istilah dalam bahasa Belanda leer plan artinya rencana pelajaran. Perubahan arah pendidikan lebih bersifat politis, dari orientasi pendidikan Belanda ke kepentingan nasional. Sedangkan asas pendidikan ditetapkan Pancasila. Kurikulum yang berjalan saat itu dikenal dengan seButan Rentjana Pelajaran 1947, yang baru dilaksanakan pada tahun 1950. Bentuknya memuat 2 hal pokok: daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, garisgaris besar pengajaran.

1. Kurikulum 1952

Pada tahun 1952 kurikulum di Indonesia mengalami penyempurnaan. Kurikulum ini lebih merinci setiap mata pelajaran yang kemudian diberi nama Rentjana Pelajaran Terurai 1952. Kurikulum ini sudah mengarah pada suatu sistem pendidikan nasional. Yang paling menonjol dan sekaligus ciri dari kurikulum 1952 ini bahwa rencana pelajaran harus memperhatikan isi pelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

1. Kurikulum 1964

Kurikulum 1964 merupakan pokok-pokok pikiran kurikulum 1964 yang mejadi ciri dari kurikulum ini adalah bahwa pemerintah mempunyai keinginan agar rakyat mendapat pengetahuan akademik untuk pembekalan pada jenjang SD, sehingga pembelajaran dipusatkan pada program Pancawardhana yaitu pengembangan moral, kecerdasan, emosinal/ artistik, keterampilan, dan jasmaniah. Pendidikan dasar lebih menekankan pada pengetahuan dan kegiatan fungsional praktis.

1. Kurikulum 1968

Merupakan pembaharuan kurikulum 1964 yakni dilakukan perubahan struktur kurikulum pendidikan dari pancawardhana menjadi Pembinaan Jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus. Kurikulum ini merupakan perwujudan perubahan orientasi pada pelaksanaan UUD 1945 secara murni dan konsekuen. Kelahiran kurikulum 1968 bersifat politis yaitu mengganti Rencana Pendidikan 1964 yang dicitrakan sebagai produk orde lama. Tujuannya pada pembetukan manusia Pancasila sejati. Kurikulum 1968 menekankan pendekatan organisasi materi pelajaran: kelompok pembinaan Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus, Jumlah pelajarannya.

1. Kurikulum Periode 1975

Menekankan pada tujuan, agar pendidikan lebih efisien dan efektif. “Yang melatar belakangi adalah pengaruh konsep dibidang manajemen, yaitu MBO (Management by Objective)yang terkenal saat itu,” kata Drs. Mudjito, Ak, Msi, Direktur Pembinaan TK dan SD Depdiknas. Metode, materi, dan tujuan pengajaran dirinci dalam Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional (PPSI). Zaman ini dikenal istilah “satuan pelajaran”, yaitu rencana pelajaran setiap satuan bahasan.

1. Kurikulum 1984

Kurikulum 1984 mengungsung proses skill approach. Meski mengutamakan pedekatan proses, tapi faktor tujuan tetap penting kurikulum ini juga sering disebut kurikulum 1975 yang disempurnakan. Posisi peserta didik ditempatkan sebagai subjek belajar. Dari mengamati sesuatu, mengelompokan, mendiskusikan, hingga melaporkan. Model ini disebut Cara Belajar Peserta didik Aktif (CBSA) atau Student Active Learning (SAL). Tokoh penting dibalik lahirnya kurikulum 1984 adalah Professor Dr. Conny R. Semiawan, Kepala Pusat Kurikulum Depdiknas periode 1980-1986.

1. Kurikulum 1994 dan Suplemen Kurikulum 1999

Kurikulum 1994 dibuat sebagai penyempurnaan kurikulum 1984 dan dilaksanakan sesuai dengan UU no. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini berdampak pada sistem pembagian waktu pelajaran, yaitu dengan mengubah dari sistem semester ke sistem caturwulan. Dengan sistem caturwulan, yang pembagiannya dalam satu tahun menjadi tahap diharapkan dapat memberi kesempatan bagi peserta didik untuk dapat menerima materi pelajaran cukup banyak.

1. Kurikulum 2004

KBK suatu pogram pendidikan berbasis komptensi harus mengandung 3 unsur pokok, yaitu: pemilihan kompetensi yang sesuai, spesifikasi indikator-indikator evaluasi untuk menentukan keberhasilan pencapaian kompetensi, dan pengembangan pembelajaran.

1. Kurikulum Periode KTSP 2006

Disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang selanjutnya ditetapkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) No. 22, 23, dan 24 Tahun 2006. Menurut UU No. 24 Tahun 2006, pasal 1 ayat 15, KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Jadi, penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan standar kompetensi serta kompetnsi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

1. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan, modivikasi, dan pemutakhiran dari kurikulum sebelumnya. Kurikulum 2013 sudah diimplementasikan pada tahun 2013/2014 pada sekolah-sekolah tertentu (terbatas). Kurikulum 2013 diluncurkan secara resmi pada tanggal 5 Juli 2013. Sesuatu yang baru tentu mempunyai perbedaan dengan yang lama.

1. Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka Belajar adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam, di mana konten yang disajikan kepada siswa akan lebih optimal dengan tujuan agar peserta didik dapat memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensi.[[3]](#footnote-3)

Dalam Kurikulum Merdeka, guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Kurikulum Merdeka menggunakan basis projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Projek ini dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

**4.pengertian anak kebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah anak-anak yang memiliki gangguan atau ketidakmampuan dan anak-anak yang tergolong mempunyai bakat tersendiri dibandingkan dengan anak normal.[[4]](#footnote-4) sedangkan anak yang mempunyai gangguan mental adalah anak yang mempunyai kelainan mental yang disebabkan faktor-faktor tertentu.3 Disability atau ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah anak berkebutuhan khusus yang ada di Indonesia di tahun 2017 ini mencapai 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang diberikan oleh Pemerintah untuk menangani dari anak berkebutuhan khusus adalah mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB).5 Banyak jumlah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang telah didirikan oleh Pemerintah yang bukan saja pada daerah Provinsi, tetapi ada juga pada daerah Kabupaten, Kecamatan maupun Desa.

 Sekolah luar biasa (SLB) yang telah didirikan oleh Pemerintah adalah salah satu upaya untuk menangani bagi anak berkebutuhan khusus. Pemerintah ingin memajukan pendidikan yang ada di Indonesia ini, adalah sebagai tujuan dari membentuk perilaku anak dalam menghadapi era globalisasi. Banyak anak-anak sekarang ini, dijadikan umpan oleh pihak yang mengambil keuntungan dari sekian banyaknya anak yang ada. Misalnya, banyak anak-anak di Kota yang pekerjaannya mengemis tetapi disebalik itu ada peran tokoh yang menjadikannya pengemis. Bahkan anak yang normal, membuat dirinya cacat untuk mendapat simpati masyarakat.

 Anak berkebutuhan khusus sama juga halnya dengan anak yang tidak mempunyai ketidakmampuan. Pengertian ketidakmampuan adalah keterbatasan fungsi yang membatasi kemampuan seseorang. Dalam hal ini, ketidakmampuan dapat dikategorikan juga sebagai anak cacat yang bisa juga disebabkan oleh masyarakat, lingkungan fisik, atau sikap dari orang itu. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai gangguan, seperti gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar dan gangguan emosional dan perilaku.

Dengan demikian, permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yang diakibatkan oleh keterbatasannya, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, sama juga halnya yang diberikan kepada anak normal. Menurut Nelson Mandala pendidikan adalah “senjata paling mematikan, karena dengan itu anda dapat mengubah dunia”.[[5]](#footnote-5) Hal ini memberi gambaran bahwa, anak yang mempunyai ketidakmampuan, mempunyai juga cita-cita yang diinginkan seperti layaknya dengan anak normal.

 Namun, perubahan sosial yang semakin mencekam, dari hari ke hari, sehingga anak berkebutuhan khusus dijadikan sebagai topeng untuk ketidakberdayaan dalam mencari materi, sehingga banyak anak berkebutuhan khusus menjadi pengemis, seperti yang selalu menjadi tontonan di media televisi saat ini. Oleh karena itu, pentingnya kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk mencetak generasi berkarakter. Anak berkebutuhan khusus, bukan hanya meminta belas kasihan kepada masyarakat untuk mencari uang, tetapi anak berkebutuhan khusus harus bisa menampilkan kreativitas yang dimilikinya, sehingga rasa kasihan masyarakat tidak ada, tetapi rasa kekaguman yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus.

Peran kurikulum dalam pendidikan formal bagi Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk anak berkebutuhan khusus, sangat diperlukan, yang bukan hanya di Provinsi, tetapi menyebar di seluruh Indonesia, termasuk daerah perbatasan maupun terpencil. Apalagi, keberadaan anak berkebutuhan khusus selalu ada di Indonesia ini yang selalu terabaikan oleh Pemerintah maupun oleh masyarakat

**4. Pengetian (spectrum autism).**

 Pengertian Anak Autis Autis berasal dari Bahasa Yunani “auto” berarti sendiri yang ditunjukan kepada seseorang yang hidup didalam dunianya sendiri.Autisme atau gangguan autistik terjadi pada anak yang gejalanya sudah ada sebelum mereka berusia 3 tahun. Autisme adalah gangguan kronis yang dialami pada masa kanak-kanak yang akan terjadi seumur hidup mereka. Individu penyandang autis akan mengalami permasalahan dalam hal berkomunikasi, sosialisasi, dan behavior. Anak autis mengalami hambatan perkembangan yang saling berhubungan dan terlihat sebelum berusia tiga tahun sehingga anak tersebut mengalami hambatan dalam komunikasi dan interaksi sosialnya.

Autisme adalah kelainan perkembangan yang secara signifikan berpengaruh terhadap komunikasi verbal, non verbal serta interaksi sosial, yang berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam belajar. Karakter lain yang menyertai autis yaitu melakukan kegiatan berulang–ulang dan gerakan stereotype, penolakan terhadap perubahan lingkungan dan memberikan respon yang tidak semestinya terhadap pengalaman sensori (IDEA dalam Kurniawati & Madechan, 2013). Autis dapat diartikan pula sebagai gangguan perkembangan komunikasi, kognitif, perilaku, 2 kemampuan sosialisasi, sensoris, dan belajar). Beberapa diantara anak autis menunjukkan sikap antisosial, gangguan perilaku dan hambatan motorik kasar (sering berlari tanpa tujuan) (Handoyo dalam Estri, Amsyaruddin & Sopandi, 2013).

Menyinggung ulasan di atas, mungkin bisa diduga bahwa anak muda dengan kebutuhan luar biasa ketidakseimbangan mental adalah seorang anak yang memiliki masalah

peningkatan dalam kerja sama yang ramah, korespondensi, hambatan yang jelas dalam latihan dan minat. Masalah ini harus terlihat sebelum usia 3 tahun dan kemajuannya melambat kemudian kesulitan dan mulai memberikan indikasi ketidakseimbangan kejala autis.[[6]](#footnote-6)

**5. karakteriktik (spectrum autism).**

 Karakteristik anak dengan autisme berbeda-beda tergantung tingkat keparahan dan kombinasi gejala yang berupa gangguan-gangguan sebagai berikut :

1. **Gangguang Pada Kongnitif**

autisitik dalam bindang kognitif masih memiliki ingatan yang cukup baik, namun kurang memiliki fantasi atau imajinasi sehingga memiliki sifat ketidaktertarikan yang kompleks baik kepada orang, karakter khayalan, binatang ataupun peran orang dewasa (Pieter, 2011)

1. **Gangguan Keterampilan Sosial**

Keterampilan sosial merupakan keterampilan yang berkaitan dengan hubungan atau interaksi antara individu 3 dengan yang erat hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Keterampilan sosial anak merupakan cara anak dalam melakukan interaksi, baik dalam hal bertingkah laku maupun dalam hal berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya.

anak yang mengalami autis akan mengalami kesulitan dalam berkomunikasi, ia akan menghindar kontak mata dengan seseorang yang mengajaknya berbicara (tidak fokus atau mengalihkan pandangan), kesulitan dalam menggunakan sikap

tubuh untuk berkomunikasi, lebih senang untuk menyendiri dantidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya.

Dalam aspek sikap simpati dan empati dengan temannya pun sulit, karna mereka sendiri biasanya tidak dapat memahami dengan apa yang harus mereka lakukan, apakah yang mereka lakukan itu baik ataupun buruk, kerap kali anak yang mengalami autis juga sangat kesulitan dalam mengekspresikan wajah ketika mereka berkomunikasi dengan orang lain mereka biasanya memasang mimik muka yang dingin dan tidak memperhatikan wajah orang yang sedang mengajaknya bicara.

Jika bermain anak autis selalu menunjukan sifat yang monoton dan aneh, seperti menderetkan sabun menjadi satu deretan panjang ataupun memutar bola pada permainan mobil-mobilan dan selalu mengamati permainannya dalam kurun waktu yang lama (Pieter, 2011).

1. **Gangguan Komunikasi**

Penderita Autism spectrum disorder (ASD) memiliki keterampilan komunikasi yang berbeda. Beberapa bisa berbicara dengan baik, tidak dapat berbicara sama sekali atau hanya sangat sedikit,

Ciri-ciri gangguan komunkasi pada anak autisme yaitu keterampilan berbicara dan bahasa terlambat, mengulangi kata atau frasa berulang kali dan beberapa adapula yang dapat berbicara dengan baik tetapi ungkin mengalami kesulitan mendengarkan apa yang orang lain katakan. Anak dengan ASD juga berbicara dengan cara yang unik (seperti menggunakan pola atau nada yang aneh saat berbicara atau "membuat skrip" dari acara favorit) (“American Autism Association,” 2018).

Dalam berkomunikasi anak autistik juga seringkali meniru dan mengulang kata-kata tanpa dimengertinya, memakai neologisme, simbol kata-kata, senang membeo (ekolalia) adanya percakapan yang tak jelas dan hanya muncul dalam bentuk babbling (Pieter, 2011).

1. **Gangguan Presepsi Sensorik**

Perkembangan motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan anak dalam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot besar yang merupakan area terbesar pada masa perkembangan, diawali dengan kemampuan berjalan, kemudian berlari, lompat dan lempar sedangkan motorik halus adalah kemampuan anakd alam melakukan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan dilakukan oleh otot-otot kecil, tetapi memerlukan koordinasi yang cermat seperti mengamati, menjipit danmenulis. Pada anak autis mengalami kelemahan otot-otot motoric tertentu sehingga dengan melakukan terapi bermain secara rutin dapat melatih kemampuan motorik tersebut (Iskandar, 2019:72-76).

Perkembangan motorik halus merupakan faktor yang sangat penting dalam menjalankan aktifitas sehari-hari yang berkaitan dengan otot-otot kecil dan membutuhkan koordinasi mata, tangan dan kaki. Melalui motorik halus anak dapat melakukan gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, melipat, menggunting, dan sebagainya. Hampir semua anak autism mempunyai permasalahan dalam keterlambatan dan perkembangan motorikhalus. Anak autisme mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar, kesulitan memegang sendok sehingga menyuap

makanan kemulutnya mengalami kesulitan dan permasalahan dalam kegiata sehari lainnya (Puspita ningtyas, 2019). Kebanyakan anak autis menunjukkan gejala gangguan motorik seperti adanya stereotip bertepuk-tepuk tangan dan menggoyang-goyangkan tubuh, hiperaktif atau hipoaktif yang biasa terjadi terutama pada anak prasekolah, gangguan pemusatan perhatian dan impulsivitas, tiptoe walking, clumsiness, kesulitan belajar mengikat tali sepatu, menyikat gigi, memotong makanan,dan mengancingkan baju (Widiyati, 2015:172-175). American Psychiatric Assosiation menyebutkan penderita autisme juga mengalami aspek sensorik dengan cara yang tidak biasa atau ekstrim (seperti ke tidak pedulian terhadap rasa sakit, suhu, penciuman atau sentuhan yang berlebihan objek, daya tarik dengan cahaya dan gerakan, kewalahan dengan suara keras, dll).

1. **Gangguan Perilaku dan Perasaan**

Gangguan peilaku pada anak autisme ditandai dengan perilaku yang berlebihan (excessive), perilaku yang sangat kurang seperti impulsif, repetitif dan pada waktu tertentu dia akan merasa terkesan dan melakukan hal-hal yang monoton diakibakan karena adanya pola kelekatan terhadap benda-benda tertentu (Pieter, 2011). Anak autisme juga mengalami 8 gangguan pada perasaan yang ditandai dengan kurangnya rasa empati dan tanpa empati, toleransi yang sangat rendah, misal tertawa, menangis, marah atau mengamuk (temper tantrum) tanpa sebab dan sulit dikendalikan. Apabila tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya akan sulit mengontrol perilaku agresi atau merusaknya, apalagi jika terdapat perubahan rutinias harian terganggu yang berujung mengalami distress (Pieter, 2011).

 Berdasarkan pendapat diatas berarti dapat disimpulkan bahwa karakteristik pada anak autis yaitu mencakup anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang lain, meskipun pada anak autis yang dapat bebicara, ketidak pedulian terhadap lingkungan social, pola bermain tidak sama seperti anak pada umumnya, emosional anak juga tidak menentu. Dalam berperilaku, anak autis sering memperlihatkan gerakan berulang-ulang atau bahkan berdiam dan tidak banyak melakukan kegiatan.[[7]](#footnote-7)

 **6. Implementasi Kurikulum Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (spectrum autism)**

Implementasi adalah pelaksanaan, penerapan. Mengimplementasikan adalah melaksanakan, mempraktikkan, menerapkan, mengamalkan, menjalankan.8 Sedangkan menurut Wina Sanjaya impelementasi adalah pelaksanaan dari strategi dan penetapan sumber daya. Implementasi merupakan unsur penting dalam proses perencanaan.

Perencanaan yang dimaksud disini adalah proses pembelajaran yang meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), prosem dan juga prota.9 Adapun Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), prosem juga prota dalam kurikulum anak berkebutuhan khusus adalah sesuai dengan ketidakmampuan yang diderita oleh anak. Guru yang mengajar anak berkebutuhan khusus, harus jeli melihat situasi anak didiknya. Guru harus dapat membedakan dalam hal ketidakmampuan anak, sehingga penanganan bagi anak berkebutuhan khusus mengalami perbedaan juga dalam hal didikannya. Misalnya anak yang buta matanya pasti berbeda pendidikannya dengan anak yang tidak bisa bicara.

Dalam hal pelaksanaan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, tidak terlepas dari peran guru dalam melaksanakan pembelajaran kepada anak didik. Guru harus memberikan contoh yang baik, agar anak berkebutuhan khusus bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat dan juga Negara. Dengan adanya perubahan sosial yang semakin mencekam dari pengaruh era globalisasi, sehingga anak tidak lagi memanfaatkan ketidakmampuannya dalam berusaha, tetapi memberikan contoh kepada masyarakat, bahwa anak berkebutuhan khusus, mampu juga dalam berusaha untuk mencari uang yang halal.

Sementara itu pula, dalam hal evaluasinya, tidak terlalu mementingkan penilaian kognitif, tetapi, guru selalu memberikan contoh dalam hal afektif maupun psikomotorik. Misalnya, bagaimana sikap seorang guru dalam memberikan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus sehingga melahirkan perilaku yang positif. Dengan tertanamnya perilaku positif tersebut, sehingga anak berkebutuhan khusus bisa menilai mana yang baik dan mana yang buru.

Implikasi kurikulum yang dimaksud dalam penelitian ini adalah rekontruksi yang nantinya akan menghasilkan model kurikulum yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus, baik pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik, sehingga anak tersebut memerlukan penanganan yang khusus.

Menurut Delphie, menjelaskan bahwa anak yang berkebutuhan khusus seperti “tuna netra, tuna rungu, tuna grahita, tuna laras, tuna daksa, berbakat”. Bagi anak berkebutuhan khusus, dalam memperoleh pendidikan sama juga halnya dengan anak normal dalam kurikulumnya. Dalam “Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 bahwa setiap warga Negara mempunyai kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan”.[[8]](#footnote-8)

Dari paparan Undang-Undang tentang pendidikan tersebut, dapat kita simpulkan bahwa kurikulum bagi anak normal dan anak yang berkebutuhan khusus dalam kurikulumnya sama saja, yakni untuk mengukur pada ranah kognitif, afektif dan psikomotorik anak. Namun, dari segi strateginya berbeda. Guru dalam mengajar anak yang berkebutuhan khusus perlu mempunyai kompetensi yang berbeda dengan kompetensi guru yang mengajar pada sekolah anak normal. Misalnya, anak yang tidak bisa melihat, sehingga dalam pembelajaran baca tulis menggunakan hurub braile. Oleh karena itu, untuk mengajari anak dari huruf tersebut, maka guru harus tahu dahulu dalam mengajarkan huruf braile.

Dari sisi sinilah, penulis menganggap bahwa kurikulum itu sama saja bagi anak normal dan tidak, tetapi pada strategi atau metode dalam penyampaian kepada anak yang berkebutuhan khusus berbeda. Oleh karena itu, guru bukan hanya professional dalam mengajarnya tetapi mempunyai kompetensi dalam mengajarnya. Apalagi anak berkebutuhan khusus, mempunyai psikologi yang berbeda dari anak normal. Ketekunan guru dalam mengajar sangat diperlukan, sehingga tujuan pendidikan yang sesuai dengan Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila sesuai dengan apa yang diharapkan.

**C.Metode penelitian**

Penelitian ini, termasuk jenis penelitian pusaka (library research) dan menggunakan data kualitatif. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah berbentuk literatur, baik dari jurnal buku, internet maupun sumber data lainnya yang mendukung. Data yang di ambil dalam penelitian ini adalah data yang berkaitan dengan kurikulum khusus (spectrum autism).

 Dan juga penelitian yang akan di laksanakan di sekolah SLB 01 kabupaten kepahiang. Penulis akan melakukan penelitian tetang peran kurikulum di sekolah pada pendidikan terhadap anak (spectrum autism). jenis penelitian yang di guanakan dalam penelitian ini deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Adapun menurut arikunto (1993 : 209) beliau mengemukakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang di maksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status sesuatu gejala yang ada, yakni keadaan gejala yang menurut apa adanya pada saat penelitian yang akan di lakukan.

Sedangkan Bog dan taylor dalam lexy j moleong (2004 : 34) mendefinisikan pendekatan pada kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dengan berupa kata-kata,tulisan dan jugalisan dari beberapa orang dan prilaku yang akan di amati. Di samping itu juga menurut arifin (1996) mengemukakan bahwa memeberikan batasan tentang studi kasus yaitu :

 sasaran penelitian studi kasus berupa manusia, pristiwa, latar dan dokumen. Sasaran tersebut di tela’ah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteks masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel.

 Inti dari penelitian di atas atau judul penelitian di atas bahwa penelitian ini peneliti sendiri yaitu orang yang terlibat dalam kurikulum sekolah terhadap guru sekaligus perkembagan pendidikan anak pada anak (spectrum autism). Subjek penelitian ini yang di maksud di sini adalah guru dan anak tunanetra di SLB 01 kabupaten kepahiang. Pengumpulan data di lakukan oleh berupa pedoman observasi,wawancara,data analisis secara kualitatif baik data primer maupun data sekuder dengan menggunakan tiga alur kegiatan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan ke simpulan atau verifikasi miles dan huberman (1992 : 18) untuk menjamin ke absahan data pada penelitian ini maka di lakukan dengan perpanjangan ke ikutsertaan, pengamatan lebih tekun dan triangulasi.

**D.Hasil pembahasan**

Kegiatan penelitian ini di laksanakan di satu sekolah insklusi yang berada di kabupaten kepahiang, yaitu SLB 01 kepahiang kabupaten kepahiang. Subjek penelitian ini berfokus dengan 3 guru, yang pertama kepala sekola dan 2 guru pada di kelasnya SLB 01 kepahiang dengan menggunakan atau di lakukan proses wawancara dengan ibu kepala sekolah dan ibu indah, ibu lestari di sekolah SLB 01 kepahiang. Kemudian penelitian ini menanyakan kepada guru (shedow teacher) tentang kurikulum yang sedang di pakai oleh pihak sekolah dalam proses pembelajaran kebutuhan khusus anak spectrum autism.

 Hasil penelitian ini yang di dapatkan bahwa anak spetcrum autism ini adalah anak yang memiliki masalah gangguan pada komunikasi,gangguan pada kognitif anak,gangguan prilaku dan perasaan dan lain sebagainya, artinya dalam kemampuan berkomunikasi nya dengan anak autism ini sangat tertutup sekali jika bila udah berkenal dengan lama dan pola berpikir nya sangat lambat mengakibatkan anak menjadi hambatan dalam berkomunikasi dan lain-lain.

 Anak spectrum autistm saat di dalam kelas itu di gabungkan dengan anak ABK yang lainnya akan tetapi di kelas itu dalam jumlah orang ada 7 atau 10 orang saja setiap kelas pada tingkatannya. Guru juga memiliki tingkat kesulitan dalam proses belajar karena setiap anak itu perkembagan pemikiran anak sangat lah berbeda jadi guru harus mengibangi dengan anak ke butuhan khusus lainnya. Dari semua anak ABK maksudnya anak kebutuhan khusus ini pada anak spectrum autistm sangat mudah di tangkap dalam proses belajarnya anaknya sangat pintar di bandingkan dengan anak-anak ABK lainnya. Akan tetapi apabila terlalu banyak tugas atau bisa membuat anaknya pusing dalam belajar maka anak akan berteriak dalam proses belajar dan bagaimana cara guru untuk menenangkan kepada anak kebutuhan khusus pada anak spectrum autistm.

 Anak spectrum autism ini dalam proses pembelajaran dan juga kurikulumnya sangat lah sama dengan anak normal hanya saja dalam perkembangan anak kebutuhan khusus ini butuh di bimbing dan secara pelan-pelan dalam menjelaskan pelajarannya misalnya anak normal belajar berkalian dengan menggunakan lagu maka anak normal akan mudah menangkap apa yang di suruh oleh ibu gurunya. Sedangkan anak kebutuhan khusus masih pada perjumlahan tambahan dan pengurangan dari setiap anak itu perkembangan dalam pemikiran sangat lambat sekali jadi guru harus menyesuaikan dengan kemampuan pada anak kebutuhan khusus ini apa lagi dengan akan spectrum autistm.

 Dalam media pembelajaran pada anak spectrum autism ini yaitu mengunakan media secara langsung atau alat yang akan di gunakan pada mengajar di kelas sama seperti halnya dengan sekolah lain menggunakan media audio visual,pada media gambar dan lain sebagaimana akan tetapi guru akan lebih media ceramah dan alat peraganya langsung supaya anak akan mengerti atau memahami apa yang jelaskan oleh gurunya di kelas.

 Di SLB 01 kepahiang kurikulum yang di pakai di sekolah pada saat penelitian hasil yang saya dapatkan yang saat ini masih memakai pada kurikulum k 13 dan ktsp sedangkan pemerintah atau menteri pendidikan menwajibkan setiap sekolah menggunakan kurikulum merdeka. Pada kurikumlum merdeka ini SLB 01 kepahiang sedang menggarap atau sedang lagi di proses dalam pembelajaran kurikulum baru ini bukan sekedar di sekolah umum saja begitupun juga dengan di sekolah SLB.

 Dalam waktu pembelajaran di SLB 01 kepahiang ada tingkatannya pada di tingkatan SD dari jam 7.30 sampai jam 12.00 sedangkan pada tingkatan SMP dan SMA dari jam 7.30 sampai jam 14.00 di sesuaikan pada kemampuan anak pada kebutuhan khusus ini.

 Jadi kesimpulan di atas adalah guru harus mengibangi dengan anak kebutuhan khusus termaksud dengan anak spectrum autistm ini. Membutuhkan dorongan dari ibu guru di kelas dan juga bimbingan pembelajaran kurikulum juga rancangan dalam proses pembelajaran selain RPP,SILABUS,PROTA dan RROME akan memudahkan guru mengajar.

**Kesimpulan**

Anak berkebutuhan khusus (spectrum autise) maupun anak normal, merupakan tugas lembaga pendidikan dalam menumbuhkembangkan perilaku anak kearah positif, baik dalam etikanya pada diri sendiri maupan di lingkungan masyarakat. Selain itu, lembaga pendidikan tidak hanya sebagai wahana untuk membekali ilmu pengetahuan kepada peserta didik, namun juga sebagai lembaga yang dapat memberikan bekal kemampuan untuk masa yang akan datang, sehingga dengan demikian, anak yang mempunyai ketidakmampuan harus disetarakan dengan anak normal, dalam hal pendidikannya.

Anak berkebutuhan khusus (spectrum autise) adalah anak yang memiliki gangguan, baik jasmani maupun rohani dan juga anak yang memiliki kekurangan dibandingkan dengan anak normal seusianya., misalnya gangguan organ indra, gangguan fisik, retardasi mental, gangguan bicara dan bahasa, gangguan belajar, *attention deficit hyperactivity disorder* (ADHD), gangguan emosional dan perilaku.

Perubahan sosial yang semakin mencekam dalam kehidupan masyarakat sehingga kurikulum pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus sangat diperlukan. Bagi anak berkebutuhan khusus, ketidakmampuan yang dimilikinya bukan menjadikan alasan untuk tidak hidup normal, tetapi ketidakmampuannya harus bisa membuktikan bahwa dirinya bisa hidup normal dan juga mempunyai kemampuan seperti yang dimiliki oleh orang lain. Oleh karena itu, peran Pemerintah dalam mendirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) sangat menentukan kreatifitas anak bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Selain itu juga, guru bukan hanya sebagai topeng untuk mencari materi dari mengajari anak berkebutuhan khusus, tetapi menjadi profesi yang nantinya, dapat menerjunkan anak didiknya, yang sama strata sosialnya seperti anak normal.

**DAFTAR PUSTAKA**

Ahmad Suriansyah. Landasan Pendidikan Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2005.

Anisah Basleman, and Syamsu Mappa. Teori Belajar Orang Dewasa. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Arif Wisudo Putra. Siswa Senang Guru Gemilang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Dadan Rachmayana. Diantara Pendidikan Luar Biasa Menuju Anak Masa Depan Yang Inklusif. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2015.

David A. Jacobsen, Paul Eggen, and Donald Kauchak. Metode-Metode Pengajaran: Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Dedy Kustawan. Bimbingan Dan Konseling Bagi ABK. Jakarta: PT. Luxima Metro Media, 2013.

Delphie, Bandi. Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus. Bandung: Refika Aditama, 2006.

Desliana Maulipaksi. “Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi,.” Accessed September 17, 2017. [www.kemdikbud.go.id](http://www.kemdikbud.go.id).

Endarmoko, Eko. Tesaurus Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.

 I Made Kartika. Pengertian Peranan Dan Fungsi Kurikulum. Denpasar: FKIP Universitas Dwijendra Denpasar, n.d.

Mahdany, Diny. “Epistemologi Keilmuwan Al Ghazali Dan Implikasinya Terhadap Konsep Pendidikan Islam.” Insitut Agama Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2017.

Mulyono Abdurrahman. Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

Rusman. Model-Model Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

 Sanjaya, Wina. Perencanaan Dan Desain Sistem Pembelajaran. Jakarta: Kencana, 2012.

Santrock, John W. Psikologi Pendidikan Edisi Kedua. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.

Sariono. “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas.” E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya 3 (n.d.): 1–2.

1. Syaifuddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 33.

2 Imas Kurinasih dan Berlin Sani, Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapannya.(Surabaya: Kata Pena, 2014), hal

3Ibid., hal. 5 [↑](#footnote-ref-1)
2. Al-Rosyidin, Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teooritis,dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Pers, 2005), hal. 56

4 Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 1-2 [↑](#footnote-ref-2)
3. Wiryo Setiana, Patologi Sosial (Bandung: Mimbar Pustaka, 2011). 98 [↑](#footnote-ref-3)
4. John W Santrock, Psikologi Pendidikan Edisi Kedua (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007). 219

5. Desliana Maulipaksi, “Sekolah Inklusi Dan Pembangunan SLB Dukung Pendidikan Inklusi,” accessed September 17, 2017, www.kemdikbud.go.id. [↑](#footnote-ref-4)
5. Yusron Aminullah, Pendidikan Yang Menyenangkan (Yogyakarta: Lembaga Ladangkata, 2015). vi [↑](#footnote-ref-5)
6. rlington, V.A. 2013. Diagnostik and Stastitical Manual of Mental Disorder, Fifth Edition (DSM 5). Washington. American Psychiatric Assosiation. [↑](#footnote-ref-6)
7. National Institute of Mental Health. 2007. Autism Spectrum Disorder, Pervasive Develomental Disorder. Departement of health and Human Services National Intitute of health.U.S.

8 Eko Endarmoko, Tesaurus Bahasa Indonesia (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007). 246

9 3 Rusman, Model-Model Pembelajaran (Jakarta: Rajawali Press, 2012). 4 [↑](#footnote-ref-7)
8. Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Bandung: Refika Aditama, 2006). 15 [↑](#footnote-ref-8)